

Analisis Potensi Ekowisata Bahari di Pulau Larea-Rea Kabupaten Sinjai

Analysis of marine ecotourism potential in Larea-Rea island, Sinjai regency

Ayu Wahyuni^{1*}, Subariyanto¹, Nur Rahmah¹

*Corresponding author: ayugloriosa@gmail.com

¹Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90224, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 16/12/2022

Disetujui: 31/01/2023

Dipublikasi: 15/03/2023

Kata Kunci:

potensi, analisis SWOT, pulau Larea-Rea, ekowisata bahari.

Keywords:

potential, SWOT analysis, Larea-Rea island, marine ecotourism.

This is an open access article under **CC-BY-SA 4.0** license.



Copyright © 2023 The Author(s)

Abstrak. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda tergantung dari sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan kajian tersendiri untuk mengetahui potensi yang dimiliki, misalnya potensi ekowisata bahari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan ekowisata bahari Pulau Larea-Rea. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT, yakni dengan melihat potensi menggunakan Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Treath*) yang terdapat pada Pulau Larea-Rea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Larea-Rea mempunyai potensi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat 4 alternatif strategi pengelolaan yang tepat dalam membangun ekowisata bahari di Pulau Larea-Rea, yakni: 1) Memaksimalkan promosi wisata bahari Pulau Larea-Rea, 2) Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata, 3) Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata, 4) Melakukan pembinaan masyarakat menjadi pemandu wisata dan wawasan kepariwisataan serta pentingnya menjaga lokasi wisata.

Abstract. Each region has a different potential depending on its natural resources. Therefore, a separate study is needed to determine its potential; for example, it's potential for marine ecotourism. This study aims to determine potential strategies for developing marine ecotourism on Larea-Rea Island. This study used a descriptive qualitative method. The data collection techniques included observations and structured interviews. Data were analyzed using SWOT analysis by looking at the potential of using the Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats found on Larea-Rea Island. The results of this study show that Larea-Rea Island has the potential to develop into a marine ecotourism area. The results of the SWOT analysis show that there are four alternative appropriate management strategies for building marine ecotourism on Larea-Rea Island: 1) maximizing the promotion of marine tourism on Larea-Rea Island, 2) improving roads to tourist sites, 3) repairing and equipping facilities and infrastructure for tourism activities, and 4) conducting community development to become tour guides and tourism insights, and the importance of maintaining tourist sites.

PENDAHULUAN

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke suatu lingkungan alam baik itu yang alami ataupun buatan dan sifat dari budaya yang masih partisipatif dan informatif bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Björk (2000) menyatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan manusia (*tourist*) yang mengunjungi area yang masih alami untuk mempelajari karakteristik dan menikmati keindahan alam serta tidak memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya. Sehingga bisa dikatakan kegiatan ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Hal yang sama dikatakan oleh Drumm & Moore (2005) bahwa konservasi dapat dikembangkan dengan pendekatan ekowisata sehingga terjadi simbiosis mutualisme, yakni keduanya saling membutuhkan satu sama lain.

Definisi wisata bahari merupakan seluruh aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan menciptakan kesenangan, tantangan, pengalaman baru, kesehatan yang hanya bisa terjadi di wilayah perairan. Adanya kesan yang penuh makna dari wisata bahari dan semata-mata bukan terkait hiburan dari atraksi serta keindahan alami lingkungan pesisir dan lautan. Namun, wisatawan diharapkan ikut berpartisipasi secara langsung dalam mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus membentuk pemahaman dan kesadaran melestarikan ekosistem pesisir untuk keberlanjutan masa depan. Adapun kegiatan wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung diantaranya berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving*, dan memancing. Kegiatan tidak langsung misalnya piknik menikmati atmosfer laut dan olahraga pantai (Nurisyah, 2001).

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Sinjai yang berjarak sekitar 192 km² lewat tengah (Kabupaten Maros) dan kurang lebih 223 km² dari kota Makassar lewat jalur pantai selatan. Kabupaten Sinjai memiliki potensi wisata yang sangat beragam mulai dari wisata bahari, situs sejarah, serta keindahan alam lainnya. Luas Kabupaten Sinjai yaitu 819,96 km² meliputi 9 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 80 buah dan didiami penduduk kurang lebih 259.478 jiwa (BPS, 2021).

Potensi wisata bahari yang terdapat pada setiap Kabupaten di Sulawesi Selatan memberikan peluang dalam sistem perekonomian daerah. Keindahan alam mampu menjadi aset yang berharga dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk menikmati keindahan alam sebagai salah satu kebutuhan rekreasi dari berbagai lapisan masyarakat (Agus, 2012). Daya tarik itu juga menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan yang nantinya berdampak ekonomi terhadap keberlanjutan destinasi wisata (Brahmanto & Hamzah, 2017).

Kegiatan konservasi yaitu sebuah upaya yang bertujuan mempertahankan keseimbangan alam sehingga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya bisa lebih baik. Jumlah penduduk yang makin bertambah serta obsesi pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas menjadi penyebab dari kegiatan konservasi makin sulit dilakukan. Di tengah kemelut masalah tersebut, sesungguhnya kegiatan konservasi bisa terus dilaksanakan. Salah satu media yang dinilai sangat penting yaitu pengelolaan ekowisata. Hal tersebut karena ekowisata menjadi penghubung antara konservasi dan pariwisata. Ekowisata termasuk jenis salah satu bentuk pariwisata alternatif dengan mengutamakan tanggungjawab terhadap lingkungan.

Ada 9 deretan pulau di kawasan Pulau Sembilan dengan panorama yang indah diantaranya Pulau Larea-Rea, Pulau Kanalo 2, Pulau Kanalo 1, Pulau Katindoang, Pulau Batang lampe, Pulau Kodingare, Pulau Burung Ioe, Pulau Liang-liang dan Pulau Kambuno. Luas daerah tujuan wisata yang memang tidak berpenghuni misalnya pulau Larea-Rea yaitu seluas 0,15 Ha memiliki daya tarik tersendiri dibanding dengan pulau yang lain. Pulau Sembilan posisinya ada pada

garis antara 120° 19'00" - 120° 31'00" Bujur Timur, dan antara 5° 1'00" - 5° 15'30" Lintang Selatan.

Kondisi Pulau Larea-Rea akibat perilaku manusia cukup memprihatinkan karena sampah pengunjung yang tidak membuang pada tempatnya. Selain itu, sarana dan prasarana seperti ketersediaan air bersih, listrik dan pengelolaan sampah yang tidak memadai. Rusaknya kawasan wisata disebabkan karena faktor manusia seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Kemudian, dari faktor alam akibat perubahan suhu air laut dan pasang surut air laut (Rositasari et al., 2011). Hal yang bisa dikerjakan untuk tetap menjaga kelestarian pulau Larea-Rea ialah membuang sampah pada tempatnya dan kampanye lingkungan seperti imbauan untuk pengunjung agar tetap menjaga kebersihan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian terkait potensi dan strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Larea-Rae Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan dalam mendeskripsikan suatu kejadian, gejala, peristiwa dan fenomena secara akurat, sistematis dan faktual (Moleong, 2013).

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2021. Lokasi penelitian di wisata Pulau Larea-Rea yaitu di Kabupaten Sinjai tepatnya di Kecamatan Pulau Sembilan. Jarak yang ditempuh dari pusat Kota Sinjai ke Pelabuhan Cappa berjarak ± 6 km dan kira-kira 10 mil dari Pelabuhan Cappa ke Pulau Larea-Rea dengan waktu tempuh sekitar 1 jam menggunakan kapal, sedangkan menggunakan *speed boat* sekitar 30 menit (Gambar 1).

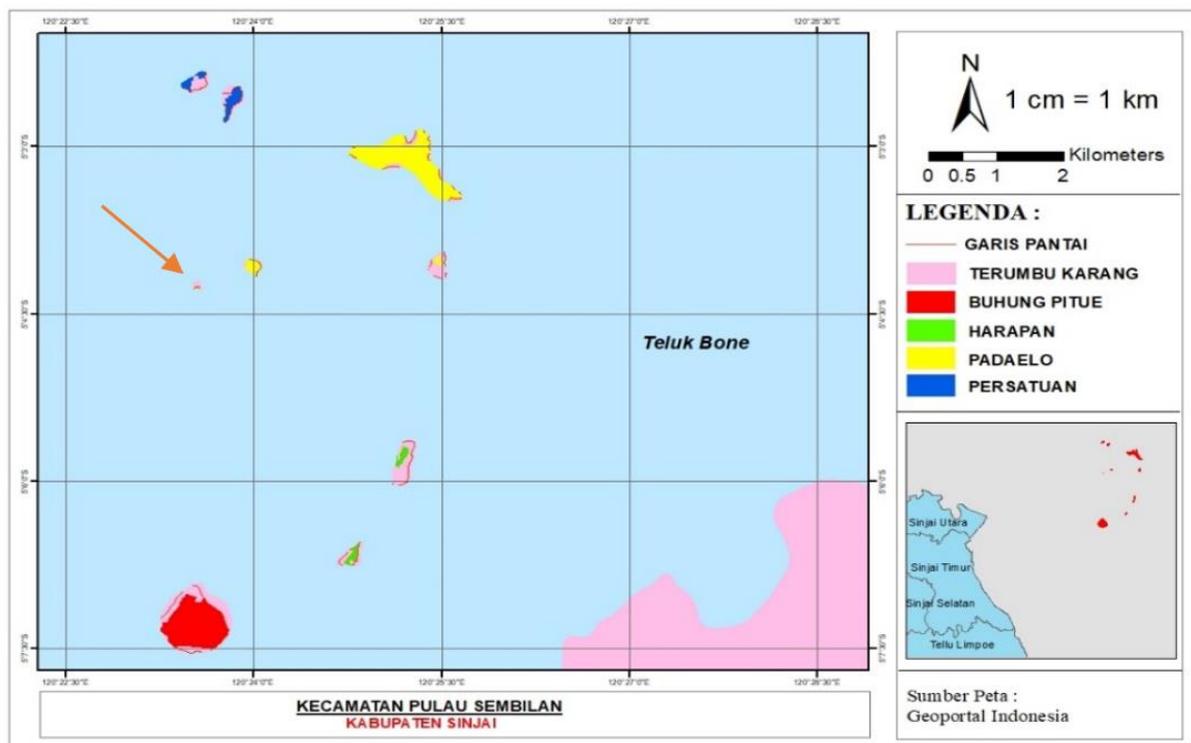
Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer, yakni data yang didapat langsung dari responden atau dari pihak yang bersangkutan. Adapun data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber – sumber data yang telah tersedia berupa laporan atau referensi lain yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 metode yang dipakai dalam mengumpulkan data diantaranya: teknik observasi, yakni sebuah teknik dalam pengumpulan data berupa tempat, transportasi, pengunjung, sarana dan prasarana. Serta wawancara terstruktur, yakni data dikumpulkan lewat tanya jawab langsung kepada pihak yang relevan

dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai kebutuhan penelitian (Khairuddin et al., 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata bahari adalah metode *Strength – Weakness – Opportunity – Threat* (SWOT) (Kharisma, 2019; Umar, 2018). Menurut VeneKlasen & Miller (2002) analisis SWOT, yaitu sebuah instrumen perencanaan strategi klasik meliputi analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman). Kemudian, ditabulasikan dan dideskripsikan (Wahyuningsih et al., 2019). Analisis tersebut bertujuan mengkaji potensi dari Pulau Larea-Rea menjadi objek wisata bahari diantaranya:

1. *Strength* ialah hal yang termasuk kelebihan Pulau Larea-Rea dan layak untuk dikelola dan dikembangkan, yaitu dengan memanfaatkan potensi yang ada.
2. *Weakness* ialah hal yang menjadi sebuah penghambat dalam pengembangan Pulau Larea-Rea menjadi objek wisata bahari yang harus ditangani.
3. *Opportunity* ialah situasi yang menghasilkan keuntungan jika bisa memanfaatkannya.
4. *Threats* ialah kondisi yang jika dibiarkan menjadi faktor yang berpengaruh pada ketidakberhasilan yang harus diwaspadai.

Berikut cara menghitung faktor internal dan eksternal dalam matriks IFAS dan EFAS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFAS dan EFAS

PERHITUNGAN NILAI SKOR FAKTOR INTERNAL									
No	Kekuatan	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor				
1	Ombak tenang dan air laut jernih								
2	Pemandangan bawah laut masih alami								
3	Pulau dengan pasir berwarna putih	Nilai Rata-rata dari setiap poin pertanyaan	Nilai rata-rata di bagi dengan total dari tingkat signifikan	Nilai tertinggi setiap poin pertanyaan	Kalikan bobot dan rating				
4	Pulau yang dikelilingi 8 deretan pulau								
5	Pasir timbul yang ada ketika air laut surut								
6	Biaya transportasi laut relatif murah								
7	Tersedianya spot foto								
Subtotal						Total	Total		Total

Sumber: (Rangkuti, 2015)

Sesuai strategi yang akan dipakai dalam matriks SWOT, maka model matriks yang dipergunakan oleh peneliti bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal
Faktor Eksternal	Peluang (O) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Strategi (S-O) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
	Ancaman (T) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Strategi (W-O) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
		Strategi (S-T) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
		Strategi (W-T) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Rangkuti 2015)

Matriks ini bisa memperlihatkan dengan jelas bagaimana peluang serta ancaman eksternal yang dihadapi bisa disesuaikan dengan kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Ada empat set kemungkinan alternatif strategis yang dihasilkan dari matriks ini diantaranya:

- a. Strategi SO (*Strength and Opportunity*) pembuatan strategi ini sesuai jalan pikiran perusahaan, yakni memanfaatkan semua kekuatan (potensi wisata) dengan tujuan merebut dan memanfaatkan peluang semaksimal mungkin.
- b. Strategi ST (*Strength and Threat*) Strategi dalam mempergunakan kekuatan (potensi wisata) yang ada di perusahaan untuk mengatasi ancaman

- c. Strategi (*Weakness and Opportunity*) Strategi ini diterapkan dengan cara mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
- d. Strategi (*Weakness and Threat*) Strategi ini sesuai aktivitas yang sifatnya defensif serta berusaha mengurangi kelemahan yang ada untuk terhindar dari adanya ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak lokasi Pulau Larea-Rea ada di Desa Pulau Persatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Letak koordinat pulau ini berada antara 120°19'00" - 120°31'00" BT, dan antara 5°1'00" - 5°15'30" LS. Pulau Larea-Rea adalah sebuah pulau yang berjarak kurang lebih 11 mil dari Pelabuhan Cappa Ujung atau bisa ditempuh selama 30-40 menit menggunakan *Speed boat*, jika menggunakan perahu nelayan dapat ditempuh kurang lebih 1 jam. Pulau ini merupakan pulau yang tidak berpenghuni dari sembilan pulau yang di khususkan sebagai pulau wisata yang berada di Pulau Sembilan, wisatawan dapat menikmati pemandangan 8 deretan pulau menuju Pulau Larea-Rea yang memiliki potensi pasir putih dan pasir timbul sebagai daya tarik tersendiri untuk wisata ini.

Setelah melakukan penelitian ada beberapa potensi yang terdapat di Pulau Larea-Rea, yaitu:

1. Ombak yang tenang

Salah satu persyaratan umum dari aktivitas wisata bahari ditandai dengan adanya ombak yang tenang. Pulau Larea-Rea mempunyai ombak yang relatif tenang sehingga memungkinkan untuk dikembangkannya menjadi wisata bahari. Pantai juga mempunyai daya tarik potensial seperti pantai dengan pohon-pohon yang rindang dan pantai pasir putih dengan ombak yang relatif tenang (Mananda, 2015).

2. Pasir yang berwarna putih

Pulau Larea-Rea merupakan pulau yang sangat indah dengan dikelilingi 8 deretan pulau. Ciri khas dari pulau Larea-Rea ini yang tidak banyak ditemukan di beberapa tempat karena memiliki pasir timbul yang muncul ± 15 m kedalam laut pada saat air laut surut. Selain itu, Pulau Larea-Rea merupakan pulau yang memiliki pasir berwarna putih yang terdapat di Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Mukhtar (2016), memaparkan bahwasanya faktor penting dalam wisata pantai salah satunya ialah kenyamanan pengunjung bermain pasir serta beberapa wisata pantai terdapat pasir putih yang lebih membuat pengunjung tertarik untuk datang.

Menurut Hazeri et al., (2016), jenis dan warna pasir di objek ekowisata memberi nilai tersendiri bagi estetika pantai. Pantai dengan jenis pasir hitam dan putih pasir yang berukuran sedang hingga kasar sangatlah disukai oleh para pengunjung. Kegiatan wisata rekreasi dan berenang sangat didukung dengan material dasar pasir berwarna putih. Material dasar berpasir putih paling ideal

dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang untuk menunjang aktivitas tersebut (Yulianda, 2007).

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pariwisata ialah segala sesuatu yang melengkapi serta mempunyai tujuan untuk mempermudah proses pariwisata bisa berjalan lancar, objek wisata bisa berkembang jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Ghani 2015). Sesuai pendapat Suwanto (2004), sarana dan prasarana, yaitu kelengkapan daerah tujuan wisata yang dibutuhkan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sampai saat ini objek wisata Pulau Larea-Rea didukung oleh fasilitas berupa dermaga, tempat ibadah (musholla), tempat sampah, toilet umum, gazebo dan anjungan yang bertuliskan *Larea-Rea Island* yang disediakan bagi para pengunjung yang ingin menikmati wisata Pulau Larea-Rea tersebut.

4. Aksesibilitas

Ketersediaan aksesibilitas di daerah objek wisata akan memengaruhi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (Arif & Syam, 2017), Tingkat aksesibilitas atau kemudahan dalam menjangkau objek wisata termasuk hal yang sangatlah vital dalam dunia pariwisata. Menurut Prasiasa (2013), aksesibilitas adalah berbagai moda transportasi itulah yang menjadi salah satu pendorong dan pendukung kemajuan destinasi pariwisata. Kondisi aksesibilitas tersebut bisa dilihat dari faktor berikut ini: jalan menuju objek wisata, jalan menuju Pelabuhan Cappa Ujung Sinjai kondisinya terbilang cukup bagus karena jalannya sudah diaspal namun ada beberapa bagian jalan yang rusak/berlubang sekitar 500 m dari Pelabuhan Cappa Ujung.

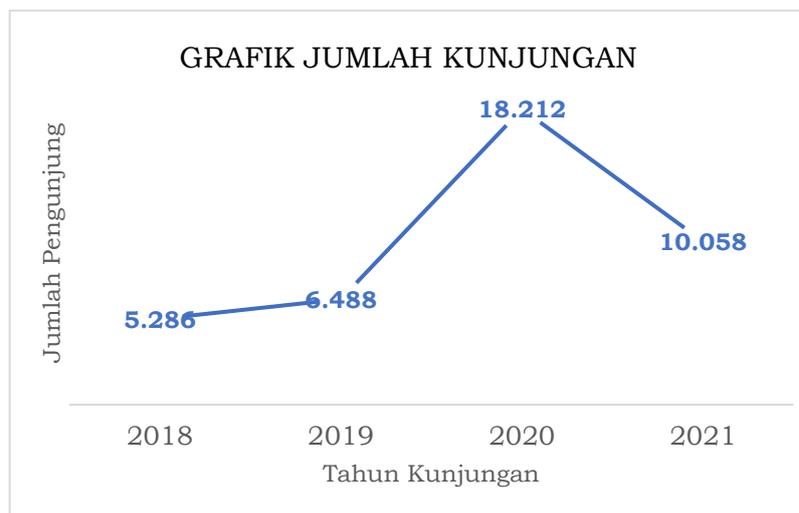
Biaya yang pengunjung keluarkan untuk mengunjungi objek wisata Pulau Larea-Rea tergolong sangat murah. Biaya transportasi ke Pulau Larea-Rea yang harus dikeluarkan oleh pengunjung hanya sebesar Rp20.000 per orang jika menggunakan perahu nelayan, sementara yang mempergunakan *speedboat* dikenakan biaya Rp40.000 per orang.

5. Sikap masyarakat

Peranan masyarakat begitu penting dalam menunjang pengembangan wisata Pulau Larea-Rea karena masyarakat Desa Pulau Persatuan bersikap terbuka dan ramah menerima siapa saja yang mengunjungi objek wisata Pulau Larea-Rea. Masyarakat bahkan sangat mendukung rencana pengembangan potensi Pulau Larea-Rea sebagai objek wisata bahari. Selain itu hal ini juga didukung dengan teori yang diutarakan oleh Octavia & Suryadana (2015), yakni suatu fasilitas untuk mendapatkan kesenangan, bisa berupa kebersihan, akomodasi dan keramahtamahan masyarakat sekitar. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan ekowisata. Basuni & Kosmaryandi (2008) mengemukakan bahwa konsep ekowisata muncul sebagai akibat dari bentuk pengelolaan yang tidak lagi berpusat, tetapi mengikutsertakan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan.

Pengunjung Pulau Larea-Rea mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan penurunan secara signifikan pada tahun 2021 (Gambar 2). Pengunjung terbanyak pada tahun 2020 sebanyak 18.212 orang. Kenaikan total pengunjung ada pada tahun 2019 ke 2020. Pada tahun 2019 pengunjungnya sebanyak 6.488 orang, sedangkan pada tahun 2020 total pengunjung sebanyak 18.212 sehingga mengalami kenaikan pengunjung sebanyak 11.724 orang. Sejak tahun 2021 Pulau Larea-Rea mengalami penurunan pengunjung. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung sebanyak 18.212 orang, sedangkan pada tahun 2021 pengunjung sebanyak 10.058 orang sehingga dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 8.154 orang.

Pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan (Gambar 2) pengunjung dikarenakan Pulau Larea-Rea dalam proses pembangunan. Pada masa pembangunan ini, pengunjung tertarik untuk berwisata karena fasilitas yang masih terawat dan bagus serta penyebaran covid-19 belum masuk ke kawasan tersebut serta belum adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan penutupan lokasi wisata. Namun, pada tahun selanjutnya pengunjung Pulau Larea-Rea mengalami penurunan dikarenakan pengunjung merasa bosan dan jenuh karena fasilitas yang ditawarkan tidak ada pembaharuan. Selain itu, cuaca di Pulau Larea-Rea tidak menentu serta dengan adanya Covid-19 menjadi salah satu faktor sehingga menurunnya pengunjung Pulau Larea-Rea.



Gambar 2. Grafik jumlah pengunjung wisata Pulau Larea-Rea

Matriks SWOT

Matriks SWOT disusun setelah mengidentifikasi faktor strategi internal dan eksternal (Tabel 5). Matriks SWOT bisa memberi alternatif strategi pengelolaan sumber daya pesisir Pulau Larea-Rea dan pengembangan ekowisata pada kawasan tersebut. Hasil identifikasi faktor strategi internal dan eksternal kemudian dilakukan perhitungan menyesuaikan faktor internal (Tabel 3) dan faktor eksternal (Tabel 4) yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, dapat dilakukan analisis terhadap hasil perhitungan tersebut.

Tabel 3. Perhitungan IFAS (*Internal Faktor Analysis Summary*)

PERHITUNGAN NILAI SKOR FAKTOR INTERNAL					
No	Kekuatan	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Ombak tenang dan air laut jernih	3	0,15	4,5	0,66
2	Pemandangan bawah laut masih alami	3	0,15	5,0	0,77
3	Pulau dengan pasir berwarna putih	3	0,15	5,0	0,77
4	Pulau yang dikelilingi 8 deretan pulau	3	0,15	5,0	0,77
5	Pasir timbul yang ada ketika air laut surut	2,5	0,13	4,5	0,58
6	Biaya transportasi laut relatif murah	3	0,15	5,0	0,77
7	Tersedianya spot foto	2	0,10	3,8	0,39
Subtotal		19,5	1,00		4,71
PERHITUNGAN NILAI SKOR FAKTOR INTERNAL					
No	Kelemahan	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Tidak ada penyewaan alat <i>snorkling</i> , <i>diving</i> dan <i>swimming</i>	2,5	0,16	2,5	0,39
2	Tidak tersedianya penginapan	2,5	0,16	2,5	0,39
3	Tidak terdapat listrik, air bersih dan tempat sampah	3	0,19	2,9	0,54
4	Tidak adanya kios-kios dan souvenir di pulau ini	3	0,19	2,5	0,47
5	Tidak terdapat atraksi wisata	2,5	0,16	2,4	0,38
6	Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di pulau Larea-Rea	2,5	0,16	2,6	0,41
Subtotal		16	1,00		2,58

Tabel 4. Perhitungan EFAS (*External Faktor Analysis Summary*)

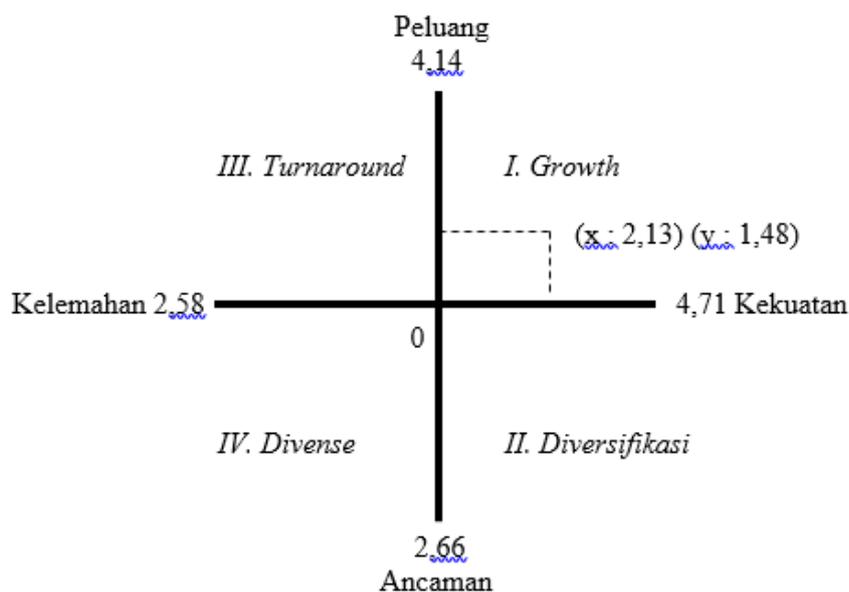
PERHITUNGAN NILAI SKOR FAKTOR EKSTERNAL					
No	Peluang	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Promosi melalui majalah pariwisata dan internet	3	0,21	4,5	0,96
2	Kerja sama dengan pihak swasta untuk pengembangan pulau Larea-Rea	3	0,21	4,3	0,92
3	Pemanfaatan potensi yang ada untuk menciptakan atraksi wisata	3	0,21	4,7	1,01
4	Memberikan penghasilan tambahan untuk masyarakat sekitar	2,5	0,18	3,5	0,63
5	Kerja sama dengan agen perjalanan	2,5	0,18	3,5	0,63
Subtotal		14	1,00		4,14
PERHITUNGAN NILAI SKOR FAKTOR EKSTERNAL					
No	Ancaman	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	terdapat objek wisata lain yang lebih mudah dijangkau	2,5	0,29	2,1	0,62

2	cuaca yang tidak pasti untuk menyeberang ke pulau Larea-Rea	3	0,35	2,9	1,02
3	kurangnya kesadaran dalam menjaga pulau Larea-Rea	3	0,35	2,9	1,02
Subtotal		8,5	1,00		2,66

Hasil hitung IFAS dan EFAS yang sudah dilakukan menghasilkan nilai skor sebagai berikut:

Faktor kekuatan : 4,71
 Faktor kelemahan : 2,58
 Faktor peluang : 4,14
 Faktor ancaman : 2,66

Berdasarkan nilai tersebut bisa diketahui bahwa nilai skor yang diperoleh untuk faktor kekuatan senilai 4,71 dan skor nilai kelemahan, yaitu 2,58 dengan selisih skor 2,13. Lalu faktor peluang menghasilkan skor nilai 4,14 dan skor nilai ancaman sebesar 2,66 dengan selisih 1,48. Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut sehingga bisa digambarkan dalam kuadran SWOT (Gambar 3).



Gambar 3. Kuadran Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan gambar kuadran hasil analisis SWOT di atas menunjukkan bahwa objek wisata Pulau Larea-Rea ada di kuadran I yang mana kondisi objek wisata tersebut sangatlah menguntungkan dikarenakan mempunyai peluang dan kekuatan, apabila dimanfaatkan secara benar. Sesuai kondisi tersebut strategi yang harus diterapkan ialah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Grownt Oriental Strategy*) (Rangkuti, 2018). Meskipun objek wisata tersebut sebenarnya mempunyai ancaman dan kelemahan yang cukup besar juga, namun sebenarnya objek wisata tersebut bisa memanfaatkan peluang dan

kekuatan yang ada untuk membuat objek wisata tersebut berkembang dan bertahan.

Tabel 5. Matriks SWOT

Matriks Analisis SWOT	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air laut jernih dan ombak tenang 2. Pemandangan yang masih alami di bawah laut 3. Pulau dengan pasir berwarna putih 4. Pulau yang dikelilingi 8 deretan pulau 5. Pasir timbul yang ada ketika air laut surut 6. Biaya transportasi laut relatif murah 7. Tersedianya spot foto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada penyewaan alat <i>snorkling</i>, <i>diving</i> dan <i>swimming</i> 2. Tidak tersedianya penginapan 3. Tidak terdapat listrik, air bersih dan tempat sampah 4. Tidak adanya kios-kios dan souvenir di pulau ini 5. Tidak terdapat atraksi wisata 6. Sarana dan prasarana yang kurang di pulau Larea-Rea
Kesempatan (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi lewat majalah pariwisata dan internet 2. Kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Pulau Larea-Rea 3. Pemanfaatan potensi yang ada untuk menciptakan atraksi wisata 4. Memberikan penghasilan tambahan untuk masyarakat sekitar 5. Kerjasama dengan agen perjalanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan pulau Larea-Rea melalui internet dan majalah pariwisata 2. Mengajak agen hotel, restoran, perjalanan, dan lainnya untuk ikut serta mempromosikan 3. Membuat atraksi wisata seperti <i>banana boat</i>, <i>diving</i> dan lain-lain 4. Memanfaatkan perahu nelayan untuk menambah penghasilan dalam transportasi laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jenis kegiatan wisata bahari yang bervariasi serta mempromosikan lewat media yang ada 2. Membangun jaringan listrik, air bersih dan tempat sampah 3. Mendorong masyarakat agar membuat <i>home stay</i> dan membuka kios-kios dan tempat penjualan souvenir
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat objek wisata lain yang lebih mudah dijangkau 2. Cuaca yang tidak pasti untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat papan penunjuk jalan serta penunjuk objek wisata Pulau Larea-Rea 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembinaan masyarakat menjadi pemandu wisata dan wawasan kepariwisataan

<p>menyeberang ke Pulau Larea-Rea</p> <p>3. Kurangnya kesadaran dalam menjaga wisata pulau Larea-Rea</p>	<p>2. Memperbaiki jalan menuju pelabuhan cappa ujung</p> <p>3. Menonjolkan kelebihan pulau Larea-Rea yang mempunyai air yang jernih dan ombak tenang, pasir putih serta pasir timbul</p>	<p>serta pentingnya menjaga lokasi wisata</p> <p>2. Membuat papan daerah dan peta lokasi pantai dengan informasi yang lengkap serta papan kampanye lingkungan</p>
--	--	---

Strategi Pengembangan Pulau Larea-Rea

Sesuai analisis SWOT di atas terlihat bahwasanya strategi dalam mengembangkan potensi Pulau Larea-Rea terhadap ancaman dan peluang eksternal yang sedang dihadapi serta kelemahan dan kekuatan internal yang dimiliki oleh Pulau Larea-Rea.

Strategi SO

Strategi yang dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang ada di Pulau Larea-Rea untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga menghasilkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Mempromosikan Pulau Larea-Rea lewat majalah pariwisata dan lewat internet.
2. Mengajak agen hotel, restoran, perjalanan dan lainnya untuk ikut serta mempromosikan Pulau Larea-Rea. Jika dibantu oleh banyak pihak dalam menjaring wisatawan atau pengunjung, sehingga usaha promosi akan lebih berhasil.
3. Membuat atraksi wisata seperti *diving*, *snorkling* dan *swimming* agar pengunjung menikmati berwisata di Pulau Larea-Rea.
4. Memanfaatkan perahu nelayan untuk dijadikan transportasi laut bagi pengunjung atau wisatawan sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar.

Strategi ST

Strategi yang digunakan dalam menghadapi ancaman, yaitu dengan cara memanfaatkan kekuatan yang ada sehingga menghasilkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Membuat petunjuk objek wisata dan papan penunjuk jalan di Pulau Larea-Rea. Selain itu dibutuhkan juga papan nama objek wisata Pulau Larea-Rea dengan lebih besar dan jelas di pinggir jalan raya sebelum masuk ke pelabuhan Cappa Ujung. Hal tersebut diperlukan untuk membantu para pengunjung yang belum pernah datang ke Pulau Larea-Rea.
2. Memperbaiki jalan menuju Pulau Larea-Rea, rute menuju Pelabuhan Cappa Ujung dari jalan raya rusak dan perlu diperbaiki.

3. Menonjolkan kelebihan Pulau Larea-Rea yang mempunyai air jernih dan ombak tenang, dan pasir putih serta pasir timbul yang muncul ketika air laut surut.

Strategi WO

Strategi yang bisa dilakukan berdasarkan hasil analisis kelemahan dan peluang yang dimiliki pulau Larea-Rea, sebagai berikut:

1. Membuat jenis kegiatan wisata bahari yang bervariasi serta mempromosikan lewat media yang ada sehingga wisatawan banyak yang semakin tertarik untuk datang mengunjungi Pulau Larea-Rea.
2. Membangun jaringan listrik, air bersih dan tempat sampah di lokasi Pulau Larea-Rea untuk memperlancar aktivitas wisata serta memudahkan komunikasi.
3. Mendorong masyarakat supaya menjadikan rumahnya *home stay* sehingga bagi wisatawan yang ingin menginap di Pulau Larea-Rea sudah tersedia fasilitas penginapan dan mendorong masyarakat untuk membuat kios-kios agar lebih memudahkan ketika ingin berbelanja serta menjual souvenir khas Sinjai sebagai ole-ole bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Larea-Rea.

Strategi WT

Strategi yang bisa dilakukan berdasarkan hasil analisis kelemahan dan ancaman yang dimiliki pulau Larea-Rea, sebagai berikut:

1. Membina masyarakat menjadi pemandu wisata dan wawasan kepariwisataan serta pentingnya menjaga lokasi wisata bagi penduduk lokal. Perlunya pelatihan supaya penduduk setempat bisa bekerja di bidang pariwisata dan daya saing mereka terhadap daerah wisata yang lain dan tenaga kerja dari luar bisa meningkat.
2. Membuat papan denah atau peta lokasi Pulau Larea-Rea dengan informasi yang lengkap supaya memudahkan wisatawan yang berkunjung serta papan kampanye lingkungan agar wisatawan menjaga kebersihan dan kelestarian di kawasan wisata.

KESIMPULAN

Daya tarik wisata Pulau Larea-Rea memiliki potensi berupa pasir putih, pasir timbul ketika air laut surut, air yang jernih, ombak yang tenang, pemandangan bawah laut yang masih alami, dan pemandangan 8 deretan pulau. Adapun strategi pengelolaan ekowisata bahari Pulau Larea-Rea ada 4, yaitu 1) Memaksimalkan promosi wisata bahari Pulau Larea-Rea, 2) Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata, 3) memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata, 4) Membina masyarakat menjadi pemandu wisata dan mengadakan pelatihan mengenai wawasan kepariwisataan serta pentingnya menjaga lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Syam, A. (2017). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2(2), 191-200. <http://dx.doi.org/10.34125/kp.v2i2.161>
- Agus, S. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung, Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Sinjai Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sinjai.
- Basuni, S., Kosmaryandi N. (2008). Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Koservasi. In R. Avenzora (Eds.), *Ekoturisme – Teori dan Praktek*. BRR NAD. Nias, CV Tamita Perdana Nias.
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form. *International journal of tourism research*, 2(3), 189-202. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1522-1970\(200005/06\)2:3<189::AID-JTR195>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1522-1970(200005/06)2:3<189::AID-JTR195>3.0.CO;2-T)
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Media Wisata*, 15(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.112>
- Drumm, A., & Moore, A. (2005). An introduction to ecotourism planning. *The Nature Conservancy: Arlington, VA, USA*.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Hazeri, G., Hartono, D., & Cahyadinata, I. (2016). Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata dan Konservasi. *Jurnal Enggano*, 1(1), 33-41. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.33-41>
- Karisma, H. (2019). Kajian Potensi Ekowisata Bahari di Pulau Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Fakultas Perikanan dan Kelautan*, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Khairuddin, K., Nisa, K., & Asyysifa, A. (2020). Analisis Kelayakan Objek Ekowisata Air Terjun Mandin Mangapan di Desa Paramasan Atas Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 2(3), 493-501. <https://doi.org/10.20527/jss.v2i3.1829>
- VeneKlasen, L., & Miller, V. (2002). Pertalian Baru atas Kekuasaan, Rakyat, dan Politik: Panduan Aksi bagi Advokasi dan Partisipasi Rakyat, [Real Title], *New Wave of Power, People and Politics*. Translator: Kampung Kreasi Yogyakarta, Bandung, Garis Pergerakan.
- Mananda, S. (2015). Strategi Pengembangan Potensi Pantai Pasir Putih Sebagai Wisata Bahari di Desa Perasi, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem Bali. [Undergraduate's Thesis, Udaya University]. Udaya Repository.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Mosal.

- Mukhtar, P. D., Rudiyaniti, S., & Purwanti, F. (2017). Analisis Kesesuaian Wisata Di Pantai Nyalo [Kawasan Mandeh] Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 5(4), 420-426. <https://doi.org/10.14710/marj.v5i4.14652>
- Nurisyah, S. (2001). Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan*, 3(2).
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi pariwisata berbasis masyarakat*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta, Salemba Humanika.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rositasari, R., Setiawan, W. B., Supriadi, I. H., & Prayuda, B. (2011). Kajian Dan Prediksi Kerentanan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Di Pesisir Cirebon. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 3(1), 53.
- Octavia, V., & Suryadana, M. L. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung, Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta, Andi Publishing
- Umar, M. (2018). Potensi Ekowisata Bahari pada Pulau-Pulau Kecil di Halmahera Selatan. *Jurnal Geografi*, 10(2), 117-128. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i2.10323>
- Wahyuningsih, E. B., Fithria, A., & Kissinger, K. (2019). Strategy for enhancing the role of the community in the ecotourism development efforts in the Tambela Subdistrict of Aranio Village, Banjar District. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences (JBES)*, 14(02).
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi* [Makalah]. Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor (pp. 119-129).